

ANALISIS KONTROL SOSIAL GURU PADA PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 BUNGO

Fatimah Harahap¹, Firman², Muhammad Ichsan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
FKIP, Universitas Jambi

¹fatimahharahap0420@gmail.com, ²firman.fkip@unja.ac.id, ³m.ichsan@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of social control of teachers that are preventive, coercive, curative applied to class XI students at SMA Negeri 3 Bungo; and to analyze the factors causing class XI students at SMA Negeri 3 Bungo to commit violations of discipline. The type of research is qualitative research. Through the sampling technique using Purposive Sampling so that the sample obtained is: PPKn Teacher, BK Teacher, Homeroom Teacher, Class XI Students, and Student Affairs Teacher. Research data was obtained by conducting observations, interviews, and documentation. After all has been obtained, the data was analyzed qualitatively with 3 stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the social control of teachers at SMA Negeri 3 Bungo that is applied: preventive, through socialization of rules and advice, but is hampered by the crisis of teacher role models; coercive, through a point system and raids that tend to produce temporary compliance due to the perception of injustice in the enforcement of sanctions; and curative, through tiered coordination and parental involvement which has proven to be the most effective in providing a deterrent effect. Factors causing students to violate discipline include external factors such as weak role models and less conducive classroom environments, as well as internal factors such as low student trust in the confidentiality of guidance counselors and the strong influence of peer group solidarity.

Keywords: student discipline, teacher social control, discipline violations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kontrol sosial guru yang bersifat preventif, koersif, kuratif yang diterapkan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo; serta untuk menganalisis faktor penyebab siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo melakukan pelanggaran tata tertib. Jenis Penelitian Adalah penelitian kualitatif. Melalui teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* sehingga didapatkan sampel yaitu: Guru PPKn, Guru BK, Wali Kelas, Siswa kelas XI, dan Guru Bidang Kesiswaan. Data penelitian diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dianalisis secara kualitatif dengan 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial guru di SMA Negeri 3 Bungo yang diterapkan: preventif, melalui sosialisasi aturan dan nasihat, namun terhambat oleh krisis keteladanan guru; koersif, melalui sistem poin dan razia yang cenderung menghasilkan kepatuhan sementara akibat adanya persepsi ketidakadilan dalam penegakan sanksi; serta kuratif, melalui koordinasi berjenjang dan pelibatan orang tua yang terbukti paling efektif dalam memberikan efek jera. Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib meliputi faktor eksternal berupa lemahnya figur teladan pendidik dan kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta faktor internal berupa rendahnya kepercayaan siswa terhadap kerahasiaan guru BK dan kuatnya pengaruh solidaritas kelompok teman sebaya

Kata Kunci: kedisiplinan siswa, kontrol sosial guru, pelanggaran tata tertib

A. Pendahuluan

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organic (Pratiwi & Erianjoni, 2022). Lingkungan sekolah menciptakan suatu pengajaran akan pengembangan sikap dan kepribadian anak didik melalui aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Untuk memperoleh siswa yang patuh dan tertib maka guru dan setiap pihak dalam sekolah bersama-sama menjalankan aturan tersebut untuk diterapkan dengan baik pada seluruh pihak sekolah.

Peran yang begitu besar terdapat pada seorang guru yang harus mampu melaksanakan segala tugasnya bukan hanya senantiasa mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik tetapi juga mampu

bagaimana membimbing perilaku anak didiknya sesuai dengan aturan yang ada sehingga anak didik menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi patuh dan disiplin (Widianto, 2018). Sebagai perangkat operasional untuk menanamkan ketertiban tersebut, sekolah menetapkan tata tertib atau peraturan sekolah. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib adalah indikator paling konkret dari keberhasilan pembinaan disiplin dan karakter.

Namun dalam prakteknya, tidak semua siswa mampu mematuhi aturan yang ada. Terkadang ada yang sengaja atau tidak sengaja melanggar aturan tersebut. Masalah yang selalu dihadapi oleh pihak sekolah hingga saat ini yaitu terdapat siswa yang disiplin dan tidak disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan

oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orang tua dan guru dan masyarakat lingkungan sekitar. Pelanggaran tata tertib sekolah berhubungan erat dengan disiplin. Pelanggaran yang diawali dengan tidak disiplinnya para siswa dalam mematuhi peraturan yang ada (Arsaf, 2020). Namun pada kenyataannya siswa dalam bertingkah laku tidak selamanya mengarah kepada apa yang diharapkan oleh sekolah, melainkan adanya pelanggaran tata tertib penyebab terjadinya pelanggaran.

Oleh karena itu seorang guru harus mampu melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melakukan pelanggaran kepada perilaku yang tata dan tertib aturan. Kontrol sosial adalah mekanisme yang digunakan untuk mendorong individu agar bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, kontrol sosial merupakan jantung dari upaya penegakan disiplin. Guru memiliki kedudukan sentral dan strategis sebagai agen utama pelaksana kontrol sosial. Mereka bukan hanya

sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Dengan demikian, tanggung jawab untuk memastikan siswa mematuhi aturan terletak secara langsung di pundak seluruh jajaran guru (Nurlatifah et al., 2022). Kontrol sosial guru diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Secara umum, ia dibagi menjadi tindakan preventif (upaya pencegahan sebelum penyimpangan terjadi, misalnya sosialisasi, nasihat umum), koersif (penekanan melalui sanksi ringan saat penyimpangan terjadi, misalnya teguran), dan kuratif/represif (upaya pemulihan dan penindakan tegas, misalnya konseling intensif atau pemanggilan orang tua). Efektivitas kontrol ini terletak pada keseimbangan dan konsistensi penerapannya (Aditya et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru BK, Wali Kelas XI, dan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib di kelas XI cukup banyak dan bersifat terulang. Terutama terkait keterlambatan, tidur dikelas, membawa hp, serta bolos sekolah. Faktor internal seperti pola

tidur yang tidak teratur dan pengaruh pergaulan menjadi dominan. Sementara faktor eksternal berupa kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah juga kurang. Sementara itu, siswa menilai guru telah melakukan kontrol sosial melalui teguran dan pemberian sanksi, namun beberapa siswa mengaku masih kurang jera dan menilai sikap guru dalam menegur berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial guru dalam menegakkan tata tertib siswa perlu dianalisis lebih mendalam. Kemudian Berdasarkan hasil observasi dilapangan didapatkan bahwa Sebagian besar siswa kelas XI kurang menunjukkan sikap disiplin, namun masih terdapat pelanggaran ringan seperti datang terlambat dan tidak memakai seragam lengkap. Pihak sekolah telah memberikan teguran, bimbingan, dan peneguran langsung.

Melihat tingginya pelanggaran tata tertib dan pentingnya peran guru dalam pengendalian sosial, maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai bentuk, strategi, dan efektivitas kontrol sosial guru terhadap pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo. Hasil penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan kontrol sosial di sekolah, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan kualitas pendidikan karakter. Urgensi penelitian ini sangat tinggi, karena masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah, padahal guru punya peran penting dalam membimbing dan mengawasi siswa agar disiplin. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru melakukan kontrol sosial terhadap siswa, seberapa efektif, dan apa yang bisa diperbaiki supaya penegakan disiplin di sekolah bisa lebih baik lagi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bungo menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan pada penelitian ini Adalah 3 orang guru SMAN 3 Bungo sebagai informan utama, peserta didik kelas XI SMA N 3 Bungo sebagai informan kunci, dan 1 orang Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 3 Bungo sebagai informan tambahan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampel

bertujuan), yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek utama penelitian ini adalah Guru BK, Wali Kelas XI, Guru PPKn di SMA Negeri 3 Bungo yang nyata memiliki keterkaitan dengan isu yang diteliti mengenai kontrol sosial pada pelanggaran tata tertib. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini untuk uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. kemudian setelah data dikumpulkan maka dilakukan Teknik analisis data menggunakan Teknik Miles dan Huberman bahwasanya kegiatan analisis data kualitatif dilaksanakan dengan berkesinambungan dan interaktif hingga selesai dan data meraih kejenuhan (Sugiyono, 2022 :147) dalam jurnal (Aditya et al., 2025) yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya Adalah Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. untuk menguji keabsahan data maka, peneliti melakukan dua triangulasi data yaitu, Triangulasi Teknik dan triangulasi sumber (Muthmainna, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo mencakup berbagai bentuk tindakan, mulai dari pelanggaran ringan hingga perilaku yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Fenomena yang sering ditemukan meliputi keterlambatan masuk sekolah, penggunaan perangkat elektronik (HP) saat jam pelajaran, ketidakpatuhan terhadap seragam sekolah, serta perilaku mengganggu proses belajar seperti mengobrol berlebihan atau bolos pelajaran.

Penelitian ini menganalisis penerapan kontrol sosial yang dilakukan oleh guru melalui tiga indikator utama, yaitu kontrol sosial preventif, kontrol sosial koersif, dan kontrol sosial kuratif.

1. Kontrol Sosial Preventif (Pencegahan)

Pendekatan preventif dilakukan untuk mencegah pelanggaran sejak dini melalui berbagai upaya pembinaan dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bagaimana guru di SMA Negeri 3 Bungo melakukan sosialisasi aturan secara rutin di dalam kelas agar siswa memahami batasan yang

berlaku. Selain itu, keteladanan guru menjadi poin utama, di mana guru berupaya menunjukkan sikap disiplin sebagai contoh nyata bagi siswa. Guru aktif memberikan nasihat dan pembinaan umum guna memotivasi siswa menjaga ketertiban. Upaya penciptaan lingkungan positif dilakukan dengan mengatur suasana kelas dan tempat duduk agar kondusif, sehingga peluang siswa untuk melakukan pelanggaran dapat diminimalisir sejak dini.

a. Sosialisasi aturan

Sosialisasi tata tertib sekolah dilakukan secara terstruktur sejak awal siswa memasuki sekolah melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, pengumuman di kelas, dan media informasi sekolah. Guru BK, guru PPKn, serta wali kelas turut berperan dalam menanamkan pemahaman mengenai aturan yang berlaku. Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara rutin, respons siswa menunjukkan adanya variasi, di mana sebagian siswa merasa jenuh terhadap pengingat aturan yang terlalu sering. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor pelanggaran tata tertib tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang ada, tetapi juga oleh cara penyampaian

dan komunikasi antara pihak sekolah dengan siswa

b. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Guru diharapkan dapat menjadi contoh melalui sikap disiplin seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara aturan yang diterapkan dengan perilaku sebagian guru di lapangan. Hal ini memunculkan persepsi di kalangan siswa bahwa tidak semua pendidik menjalankan aturan secara konsisten, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas penerapan kedisiplinan di sekolah.

c. Nasihat dan Pembinaan Umum

Pembinaan karakter siswa dilakukan melalui pemberian nasihat pada saat upacara bendera, kegiatan rutin sekolah, maupun melalui bimbingan oleh wali kelas. Guru berupaya menanamkan nilai tanggung jawab serta menjelaskan konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. Namun, efektivitas metode ini bergantung pada cara penyampaian guru dan respons siswa, sehingga muncul perbedaan tingkat

penerimaan terhadap pembinaan yang diberikan.

d. **Penciptaan Lingkungan Positif**

Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas dan bimbingan adaptasi siswa oleh guru BK. Meskipun demikian, kenyamanan siswa selama proses pembelajaran masih dipengaruhi oleh karakter guru dan kondisi kelas. Sebagian siswa merasa cukup nyaman, namun sebagian lainnya merasa kurang nyaman akibat suasana kelas yang kurang tertib atau interaksi dengan guru yang dirasa kurang fleksibel.

e. **Keterlibatan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Positif**

Waka Kesiswaan dan Guru sudah mengusahakan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk siswa selama proses belajar berlangsung atau selama siswa berada di lingkungan sekolah. Seperti melakukan pendekatan emosional agar siswa berangsur beradaptasi dengan lingkungan dan bisa menciptakan suasana yang positif. keberhasilan pencegahan pelanggaran tata tertib sangat bergantung pada efektivitas sinergi pemantauan fisik dan kedekatan psikologis. Faktor penyebab utama

pelanggaran adalah lemahnya pengawasan kolektif dan kaku-nya interaksi di lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa merasa tertekan atau terabaikan.

2. Kontrol Sosial Koersif (Penekanan dan Sanksi Sosial)

Kontrol sosial koersif adalah metode pengendalian perilaku individu melalui paksaan, ancaman, atau kekerasan (fisik/psikis) agar mematuhi norma, biasanya diterapkan saat cara persuasif gagal.

Berdasarkan hasil observasi indikator Kontrol Sosial Koersif (Penekanan dan Sanksi Sosial), pada bagian ini peneliti mengamati tindakan guru saat pelanggaran terjadi. Guru memberikan teguran lisan secara langsung kepada siswa yang tidak fokus (seperti mengobrol atau bermain HP). Observasi juga mencakup proses pencatatan pelanggaran ke dalam buku poin sebagai bentuk kendali. Jika pelanggaran berlanjut, guru memberikan sanksi edukatif serta melakukan pemeriksaan terhadap barang-barang yang dilarang di lingkungan sekolah

a. **Pemberian Teguran Lisan**

Tahap ini biasanya sekaligus memberikan nasehat agar siswa

tersebut tidak melanggar aturan lagi kedepannya. Secara struktural, sekolah mengacu pada aturan resmi dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dijabarkan oleh Waka Kesiswaan, di mana pemberian teguran menjadi langkah pertama yang didukung penuh oleh para guru sebagai garda terdepan pembinaan karakter. Pendekatan ini diperkuat oleh peran wali kelas yang mempertimbangkan aspek psikologis siswa melalui bimbingan privat demi menjaga privasi dan efektivitas pesan edukatif. Hal ini selaras dengan pengakuan para siswa yang mengonfirmasi bahwa penanganan pelanggaran ringan didominasi oleh nasihat lisan dan komunikasi dua arah yang bersifat non-fisik, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga mengedepankan kesadaran diri dan perlindungan mental siswa dalam proses pendisiplinannya. Faktor penyebab pelanggaran tetap eksis ketika teguran hanya bersifat lisan tanpa diikuti oleh pembinaan yang menyentuh kesadaran, atau ketika terjadi perbedaan metode antara guru yang satu dengan yang lain dalam menangani kesalahan kecil.

b. Pencatatan Pelanggaran

Wali kelas dan guru BK menjadi bagian dalam mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sistem pemantauan keterlambatan siswa dilakukan melalui mekanisme kerja sama berjenjang antara guru piket dan wali kelas, di mana setiap pelanggaran dicatat secara administratif dalam buku kendali Jika siswa mencapai batas toleransi tertentu, seperti terlambat sebanyak tiga kali, penanganan dialihkan dari guru piket ke wali kelas untuk pencatatan lebih lanjut dan pembinaan yang lebih intensif guna memastikan kedisiplinan tetap terjaga. sistem pencatatan yang kolaboratif antara guru piket, wali kelas, dan guru BK merupakan faktor kunci dalam mengendalikan angka pelanggaran tata tertib. Faktor penyebab utama pelanggaran tetap terjadi apabila terdapat diskoneksi dalam alur pelaporan atau ketidakkonsistenan dalam mendokumentasikan kesalahan siswa yang berulang.

c. Pemberian Sanksi Edukatif

Pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa akan dicatat dan diberikan hukuman baik itu hanya secara lisan atau bisa memberikan

point pelanggaran. Sekolah berupaya menerapkan sanksi edukatif yang berpedoman pada buku tata tertib, namun dalam pelaksanaannya muncul persepsi ketidakadilan di kalangan siswa. Meskipun pihak sekolah menekankan pemberian hukuman yang mendidik dan menjerakan, banyak siswa merasa sanksi tersebut belum sepenuhnya adil karena adanya anggapan ketidakseimbangan antara jenis kesalahan dan hukuman, serta adanya kesan tebang pilih terhadap siswa tertentu yang tidak mendapatkan sanksi meski melakukan pelanggaran. Sanksi edukatif adalah pilar penting dalam pencegahan pelanggaran, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh objektivitas dan konsistensi penerapannya. Faktor penyebab utama pelanggaran tetap eksis karena adanya kesenjangan persepsi antara pihak sekolah yang merasa sudah menjalankan SOP sesuai buku tata tertib dengan pihak siswa yang merasa penegakan hukum belum sepenuhnya adil.

d. Tindak Lanjut Terhadap Barang Larangan

Banyak dari siswa merasa razia yang dilakukan oleh guru kurang efektif

dalam meminimalisir membawa barang yang dilarang ke sekolah. Ketidakkonsistenan dalam ketegasan guru dan pola reaksi siswa yang hanya waspada saat pemeriksaan menunjukkan bahwa pendekatan razia fisik memerlukan evaluasi agar tidak sekadar menjadi rutinitas yang dihindari, tetapi benar-benar memberikan efek jera. Faktor penyebab utama pelanggaran tetap eksis karena adanya ketimpangan antara tindakan fisik (penyitaan) dengan pemulihan kesadaran; siswa cenderung memandang razia sebagai tantangan untuk lebih lihai dalam melanggar daripada sebagai peringatan untuk berhenti.

e. Konsistensi Penindakan

Sekolah telah membangun sistem kedisiplinan yang objektif dan transparan melalui penggunaan surat pernyataan bermaterai, buku tata tertib, dan penerapan sistem point yang bertujuan untuk menjamin kesetaraan perlakuan bagi seluruh siswa tanpa pilih kasih. Namun, dalam praktik di lapangan, terdapat kesenjangan persepsi yang signifikan antara pihak manajemen sekolah dengan peserta didik terkait konsistensi pelaksanaannya. Meskipun Waka Kesiswaan dan para

guru menegaskan komitmen mereka terhadap profesionalisme dan penegakan aturan yang seragam. Ketidakselarasan antara regulasi baku di atas kertas dengan realitas tindakan guru di mata siswa ini menunjukkan bahwa konsistensi operasional masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan keadilan yang utuh di lingkungan sekolah. faktor penyebab utama pelanggaran tetap eksis akibat lemahnya implementasi konsistensi di tingkat praktis. Terjadi diskoneksi yang signifikan antara idealisme aturan tertulis dengan persepsi siswa yang merasakan adanya standar ganda dan variasi hukuman antar guru.

3. Kontrol Sosial Kuratif (Pemulihan dan Pembinaan Lanjutan).

Kontrol sosial kuratif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk memperbaiki, menyembuhkan, dan memulihkan kondisi individu atau kelompok yang telah melakukan penyimpangan atau pelanggaran norma agar kembali ke perilaku yang sesuai. Pendekatan ini berfokus pada pendampingan bukan sekadar menghukum. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati proses pendekatan personal atau konseling

yang dilakukan guru terhadap siswa yang bermasalah untuk mencari solusi mendasar. Tindakan formal seperti pembuatan perjanjian tertulis dilakukan agar siswa memiliki komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, terdapat pelibatan orang tua/wali melalui komunikasi intensif untuk memantau perkembangan perilaku siswa di rumah.

a. Pendekatan Personal/Konseling

Pendekatan personal atau konseling merupakan bentuk kontrol sosial kuratif yang berfokus pada pemulihan kondisi psikologis dan perilaku siswa setelah terjadinya pelanggaran tata tertib. Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan diketahui bahwa banyak dari siswa merasa kurang nyaman dalam berkonsultasi ke BK dikarenakan beberapa hal seperti takut rahasia akan disebar luaskan atau karena merasa kurang akrab sehingga curhat ke BK bukan menjadi pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur birokrasi penanganan masalah sudah tertata, efektivitas bimbingan konseling masih terganjal oleh stigma negatif dan keraguan siswa

terhadap integritas serta privasi yang diberikan oleh pihak sekolah. hambatan besar dalam proses kuratif yang disebabkan oleh jurang kepercayaan antara siswa dan pembina. Meskipun pihak sekolah telah menyiapkan alur penanganan dan metode pendekatan humanis, faktor penyebab pelanggaran tetap sulit diatasi selama siswa merasa lingkungan konseling tidak aman untuk kejujuran.

b. Pembuatan perjanjian Tertulis

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK akan melakukan hukuman berupa perjanjian tertulis tergantung banyak poin yang dimiliki oleh siswa tersebut. Eskalasi penanganan ini menunjukkan adanya prosedur formal yang melibatkan Guru BK hingga jajaran Wakil Kepala Sekolah untuk memastikan setiap pelanggaran siswa ditindaklanjuti dengan pengawasan yang lebih intensif dan legalitas yang kuat. Adapun faktor penyebab pelanggaran tata tertib yaitu dikelola melalui sistem skor poin yang terstruktur sebagai landasan dalam pembuatan perjanjian tertulis dan pemanggilan orang tua. Prosedur ini menunjukkan bahwa

pembuatan perjanjian tertulis bukan sekadar formalitas, melainkan instrumen legal dan psikologis yang digunakan sekolah untuk memberikan penegasan mengenai batasan perilaku siswa, sehingga setiap tindakan indisipliner memiliki konsekuensi administratif yang jelas dan terdokumentasi secara hukum.

c. Pelibatan orangtua/wali

Berdasarkan hasil wawancara guru BK akan melibatkan orang tua jika pelanggaran dirasa cukup berat dan diperlukan diskusi untuk memberitahu serta mendiskusikan solusi dari masalah yang telah dilakukan siswa. Pendekatan pemanggilan orang tua terbukti menjadi instrumen pemberi efek jera yang paling kuat bagi siswa karena adanya rasa malu dan keinginan untuk tidak melibatkan keluarga dalam masalah sekolah, meskipun efektivitas jangka panjangnya tetap bergantung pada pola asuh dan respons orang tua di rumah. keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam menciptakan efek jera jangka panjang bagi siswa kelas XI. Faktor penyebab pelanggaran tetap ada namun

dapat dikendalikan apabila sekolah berhasil membangun komunikasi yang transparan melalui rapat awal, grup koordinasi, dan pertemuan *parenting* yang konsisten.

d. Konsistensi Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK akan memantau perkembangan siswa kedepannya melalui laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas. Melalui agenda rapat rutin dan koordinasi lintas pihak, perkembangan setiap siswa dapat dievaluasi secara menyeluruh, sehingga proses pembinaan karakter berjalan secara terukur dan berkesinambungan. faktor penyebab pelanggaran tata tertib dilakukan melalui mekanisme bimbingan bertahap dan pengawasan kolaboratif yang terintegrasi. Guru BK berperan sebagai koordinator dalam memantau dinamika perilaku siswa dengan membangun sinergi bersama wali kelas dan guru mata pelajaran guna memastikan data perkembangan siswa bersifat komprehensif. Keberadaan agenda rutin berupa rapat evaluasi perkembangan menjadi instrumen krusial untuk melakukan deteksi

dini serta penilaian objektif terhadap perubahan sikap siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa upaya kuratif dan preventif di sekolah tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui ekosistem komunikasi internal yang solid agar setiap intervensi bimbingan yang diberikan tepat sasaran dan selaras dengan kebutuhan perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.

e. Kerjasama Interguru (Koordinasi)

Sekolah menerapkan sistem koordinasi yang solid melalui komunikasi positif dan rapat rutin untuk menyelaraskan langkah pembinaan siswa secara objektif berdasarkan data catatan pelanggaran. Alur penanganan masalah dirancang secara kolaboratif dan berjenjang, dimulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, hingga Guru BK, guna memastikan setiap kendala kedisiplinan diselesaikan secara timbal balik melalui kerja sama lintas elemen yang terstruktur. keberhasilan penegakan disiplin di SMA Negeri 3 Bungo sangat bergantung pada soliditas alur rujukan dan integritas data kolektif. Faktor penyebab pelanggaran

dapat ditekan apabila sistem koordinasi dari guru mata pelajaran ke wali kelas hingga ke guru BK berjalan tanpa hambatan yang kaku.

Pembahasan

Pembahasan ini merujuk pada rumusan masalah penelitian mengenai bentuk-bentuk kontrol sosial guru yang bersifat preventif, koersif, dan kuratif yang diterapkan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bungo, serta faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib.

1. Bentuk – bentuk Kontrol Sosial Guru Yang Bersifat Preventif, Koersif, Kuratif yang Di Terapkan Kepada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Bungo.
 - a. Kontrol Sosial Preventif
Kontrol sosial preventif di SMA Negeri 3 Bungo dilakukan melalui sosialisasi tata tertib serta penanaman nilai disiplin oleh Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Guru PPKn sebagai upaya mencegah terjadinya pelanggaran. Namun, efektivitasnya masih terbatas karena sebagian siswa menganggap sosialisasi aturan bersifat seremonial dan menimbulkan kejenuhan. Selain itu, keteladanan guru yang belum

sepenuhnya konsisten, seperti datang terlambat atau merokok di lingkungan sekolah, menyebabkan siswa memandang aturan hanya sebagai kewajiban formal sehingga kepatuhan yang muncul bersifat sementara. Kondisi kelas yang kurang kondusif serta pendekatan guru yang kaku juga berpotensi memicu perilaku melanggar aturan karena lingkungan sekolah yang tidak nyaman secara emosional dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang (Wulandari & Samsudin, 2025).

Secara teoretis, individu yang memiliki ikatan sosial kuat dengan institusi seperti sekolah cenderung lebih taat terhadap norma yang berlaku (Anarta et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas kontrol sosial dipengaruhi oleh konsistensi antara aturan yang disosialisasikan dan praktik di lapangan (Torro, 2022), serta pemberian sanksi yang tepat terhadap pelanggaran (Sa'adah & Rofiqah, 2023). Selain itu, perilaku guru yang tidak sesuai aturan juga dapat memengaruhi kepatuhan siswa (Amelia & Dafit, 2023), sementara lingkungan sekolah yang mendukung menjadi indikator

penting keberhasilan kontrol preventif (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Oleh karena itu, penguatan keteladanan guru serta interaksi yang positif dengan siswa menjadi kunci agar kontrol preventif berjalan lebih efektif dalam membentuk budaya disiplin di sekolah.

b. Kontrol Sosial Koersif

Kontrol sosial koersif di SMA Negeri 3 Bungo diterapkan melalui sistem poin pelanggaran, surat pernyataan bermaterai, serta sanksi berjenjang mulai dari teguran hingga pemanggilan orang tua. Mekanisme ini bertujuan menegakkan disiplin ketika pendekatan preventif tidak efektif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan penindakan sehingga siswa merasa terdapat perbedaan perlakuan dalam pemberian sanksi. Kondisi tersebut menyebabkan kepatuhan siswa lebih didasarkan pada rasa takut daripada kesadaran. Selain itu, kegiatan razia barang terlarang dinilai hanya mampu menekan pelanggaran sementara tanpa menyentuh akar permasalahan.

Ketidakkonsistenan dan ketidakadilan dalam pemberian sanksi dapat menurunkan

kepercayaan siswa terhadap aturan sekolah, padahal sanksi yang adil merupakan syarat penting efektivitas kontrol sosial (Rohman, 2018). Secara teoretis, kontrol koersif menekankan penggunaan ancaman sanksi untuk memastikan kepatuhan terhadap norma (Basuki, 2021), di mana siswa cenderung menghindari pelanggaran jika risiko hukuman lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh (Rinaldi, 2022). Namun, penelitian menunjukkan bahwa sanksi yang berat tetapi tidak konsisten justru gagal menciptakan efek jera dan dapat menurunkan wibawa institusi sekolah (Suryani & Nora, 2023). Selain itu, kontrol koersif yang berlebihan juga berpotensi memicu resistensi siswa apabila dianggap tidak adil atau merendahkan martabat mereka (Marice & Taqwa, 2020). Oleh karena itu, penerapan kontrol koersif perlu dilakukan secara konsisten, adil, dan transparan agar sanksi dipahami sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran aturan.

c. Kontrol Sosial Kuratif

Kontrol sosial kuratif di SMA Negeri 3 Bungo dilakukan melalui pembinaan dan pemulihan perilaku siswa yang melanggar aturan

dengan melibatkan koordinasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK. Pendekatan yang digunakan berupa dialog dan pendekatan emosional agar siswa menyadari kesalahan yang dilakukan. Namun, pelaksanaannya masih terhambat oleh stigma negatif terhadap guru BK sehingga siswa kurang terbuka karena khawatir rahasia pribadi mereka tidak terjaga. Pelibatan orang tua serta pembuatan perjanjian tertulis bermaterai menjadi langkah yang cukup efektif karena memberikan dampak psikologis dan menumbuhkan tanggung jawab moral pada siswa. Meskipun demikian, pengawasan setelah pembinaan belum selalu dilakukan secara berkelanjutan sehingga berpotensi membuat siswa kembali melakukan pelanggaran. Secara teoretis, kontrol kuratif seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk memperbaiki diri secara internal (Masriani et al., 2024). Selain itu, sanksi yang diberikan seharusnya bertujuan merangkul kembali siswa melalui proses pemulihan hubungan sosial (Mamonto, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembinaan yang bersifat merangkul lebih efektif dalam mencegah

pengulangan pelanggaran dibandingkan hukuman semata (Jannah et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan terhadap guru BK, konsistensi pemantauan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting agar kontrol kuratif dapat menghasilkan perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. Faktor Penyebab Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Bungo Melakukan Pelanggaran Tata Tertib

Secara teoretis, faktor penyebab pelanggaran tata tertib terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Hermatasyiah, 2022). Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan kondisi psikologis maupun kesadaran diri yang masih berkembang (Falah, 2021). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar yang sulit dikendalikan tetapi dapat diantisipasi, seperti pengaruh lingkungan sosial, kondisi ekonomi, maupun perkembangan teknologi (Maulidya & Kusumaningrum, 2024).

Faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta

lingkungan sekolah yang kurang kondusif atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Budaya permisif di masyarakat dan pengaruh media juga dapat membentuk persepsi siswa bahwa melanggar aturan merupakan hal yang wajar. Selain itu, solidaritas kelompok teman sebaya sering menjadi tekanan sosial yang mendorong siswa melakukan pelanggaran demi memperoleh pengakuan dari kelompoknya.

Di sisi lain, faktor internal berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk mengekspresikan diri dan mencari perhatian. Ketika ruang ekspresi positif tidak tersedia, siswa dapat melakukan pelanggaran sebagai bentuk protes atau pelampiasan atas tekanan emosional yang mereka rasakan. Penelitian oleh Arifin et al. (2021) menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik dapat melemahkan komitmen siswa terhadap aturan. Hal ini sejalan dengan temuan Azhar & Subando (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan bentuk kontrol sosial informal yang sangat berpengaruh. Selain itu, penelitian Susanti et al. (2024) menjelaskan

bahwa pelanggaran seperti membolos sering kali menjadi bentuk adaptasi siswa terhadap tekanan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kontrol sosial guru terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 3 Bungo, dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial yang diterapkan guru meliputi tiga bentuk, yaitu preventif, koersif, dan kuratif. Kontrol preventif dilakukan melalui sosialisasi aturan dan penanaman nilai dalam pembelajaran, namun belum berjalan optimal karena kurangnya keteladanan yang konsisten dari pendidik. Kontrol koersif diterapkan melalui sistem poin dan razia barang terlarang, tetapi cenderung hanya menimbulkan kepatuhan sementara karena adanya persepsi ketidakadilan di kalangan siswa. Sementara itu, kontrol kuratif dilakukan melalui koordinasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, serta pelibatan orang tua yang dinilai paling efektif dalam memberikan efek jera. Pelanggaran tata tertib siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal, seperti rendahnya kesadaran diri, labilitas psikologis, pencarian identitas, ketidakkonsistenan aturan sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang mendorong munculnya perilaku tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender (Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 57–66.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
- Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 347-356.
- Basuki, A. (2021). *Hukuman Fisik Terhadap Anak Dalam Pendidikan Perspektif Hukum Pidana Islam*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia
- Falah, A. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 27–51.
- Hermatasiyah, N. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Yang Tidak Disiplin Di Sekolah. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 1-7.
- Marice, L. D., & Taqwa, R. (2020). Pola kekuasaan pendisiplinan dalam membina perilaku peserta didik di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 122–133.
- Masriani, G., Dianto, M., & Wae, R. (2024). Upaya Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2629–2633.
- Maulidya, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Analisis Lingkungan Eksternal Organisasi Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *MANTRA (Jurnal Manajemen Strategis)*, 1(2), 119-128.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial

- siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Nurlatifah, F. A., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2022). Strategi Guru Dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah di MTSN 3 Magetan Tahun Ajaran 2021/2022. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 452–454.
- Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 854-865.
- Rinaldi, K. (2022). Penerapan sanksi terhadap siswa/siswi yang melakukan pelanggaran di luar sekolah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 84–94.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Sa'adah, N., & Rofiqah, R. (2023). Tantangan-tantangan sosial dan emosional siswa: fokus pada peran penting guru bimbingan dan konseling di tingkat SMP dan SMA. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–85.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta, hlm. 1–370.
- Suryani, I., & Nora, D. (2023). Pengendalian Sekolah Terhadap Siswa Yang Berperilaku Bolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Solok. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(4), 302–311.
- Susanti, S., Fira, D. S., Simamora, I. P., Sartika, M., & Girsang, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kebiasaan Menjiplak/Meniru Tugas Teman Dan Membolos Pada Siswa Kelas X E-3 Di Sman 12 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 63-72.
- Torro, S. (2022). Pengaruh Pola Kontrol Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 137–143.
- Widianto, A. A. (2018). Aktivisme, Filantropi Sosial dan Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta: Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta. *Sosiolo Refleksi*, 12(1), 87–118.
- Wulandari, S., & Samsudin, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa. *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 31–39.